

PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI NGABEN (STUDI KASUS DI DESA KERTA BUANA KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG)

Ni Kadek Dwi Rahayu¹, Moh. Bahzar², Alim Salamah³, Jamil⁴

dwirhyu22@gmail.com¹, m.bahzar130363@gmail.com², alim.salamah@fkip.unmul.ac.id³,
jamil@fkip.unmul.ac.id⁴

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Ni Kadek Dwi Rahayu, 2025 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, "Persepsi Generasi Muda terhadap Tradisi Ngaben (Studi Kasus di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang)". Dibawah bimbingan Prof. Dr. H. Moh. Bahzar., M.Si. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi generasi muda terhadap tradisi Ngaben, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelestarian tradisi tersebut, serta menganalisis upaya yang dilakukan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi Ngaben di tengah perubahan sosial budaya yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ketua dan anggota organisasi kepemudaan Hindu (Peradah) serta masyarakat Desa Kerta Buana. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap tradisi Ngaben di Desa Kerta Buana bersifat beragam. Sebagian besar menunjukkan sikap positif, menganggap Ngaben sebagai kewajiban religius dan sarana mempererat solidaritas sosial. Namun terdapat pula pandangan kritis atau negatif, terutama terkait biaya pelaksanaan, keterbatasan waktu, dan pengaruh modernisasi. Kendala yang dihadapi meliputi faktor internal (kesibukan, ekonomi, kurangnya pemahaman tradisi) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya serta pengaruh media digital). Meskipun demikian, generasi muda tetap menunjukkan komitmen dalam pelestarian tradisi melalui kerjasama dengan masyarakat adat dan inovasi, seperti mendokumentasikan prosesi Ngaben di media sosial serta mendukung pelaksanaan Ngaben massal sebagai bentuk adaptasi zaman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga dan menyesuaikan tradisi Ngaben dengan konteks kehidupan modern. Dengan kolaborasi lintas generasi dan pendekatan kreatif, tradisi ini dapat terus hidup tanpa kehilangan nilai spiritual dan budaya yang mendasarinya.

Kata Kunci: Persepsi, Generasi Muda, Tradisi, Ngaben, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

Ni Kadek Dwi Rahayu, 2025 Faculty of Teacher Training and Education, "Youth Perception of the Ngaben Tradition (A Case Study in Kerta Buana Village, Tenggarong Seberang District)". Under the guidance of Prof. Dr. H. Moh. Bahzar., M.Si. The purpose of this study is to describe the perceptions of young people toward the Ngaben tradition, identify the challenges they face in preserving it, and analyze their efforts to maintain the continuity of this ancestral practice amid social and cultural change. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head and members of the Hindu youth organization (Peradah) as well as local residents of Kerta Buana Village. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings revealed that young people's perceptions of the Ngaben tradition are diverse. Most participants hold positive views, seeing Ngaben as a religious duty and a means to strengthen community solidarity. However, some expressed critical or negative perspectives, mainly due to economic

constraints, time limitations, and the influence of modernization. The study identified internal factors (busy schedules, limited understanding of tradition, and financial challenges) and external factors (social and cultural changes, as well as the impact of digital media) that hinder youth participation. Nevertheless, young people actively contribute to cultural preservation through collaboration with elders and innovative practices, such as documenting the ceremony on social media and supporting mass Ngaben ceremonies as a modern adaptation. In conclusion, the study emphasizes that youth play a strategic role in sustaining and revitalizing the Ngaben tradition. Through cross-generational cooperation and creative adaptation, the tradition can continue to thrive without losing its sacred and cultural essence.

Keywords: Perception, Youth, Tradition, Ngaben, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan berbagai macam suku adat dan budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian budaya nya dengan bersungguh-sungguh. Negara Indonesia adalah Negara dengan luas wilayah yang sangat besar, sebagai Negara maritime yang terletak dalam wilayah laut yang luas, serta terdiri oleh 34 provinsi. Dengan wilayah yang sangat luas Indonesia dianugerahi dengan berbagai macam keberagaman yang terdapat didalamnya. (Santoso et al., 2023).

Kebudayaan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia dan berfungsi sebagai sarana sosialisasi dengan orang lain dan lama kelamaan menjadi ciri khas di kelompok manusia. (Rahmah, 2023). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terlahir melalui kemajemukan yang dikumpulkan melalui kesadaran kolektif untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka dan bersatu. Kebudayaan disetiap daerah tentu berbeda-beda tergantung oleh warisan yang dimiliki setiap suku dan adat. kebudayaan secara jelas memperlihatkan persamaan kodrat dari berbagai suku, bangsa dan ras. Wadah kebudayaan adalah masyarakat sehingga antara kebudayaan dan masyarakat selalu saling berkaitan. (Mahdayeni et al., 2019).

Globalisasi terus-menerus mengalami perkembangan yang pesat, hal ini membawa pengaruh pada pembaruan kebudayaan-kebudayaan. Menurut Suryana dan Dewi (2021: 600-601). di tengah era globalisasi seperti sekarang banyak memberikan dampak pada perkembangan teknologi yang sangat cepat, hal ini merupakan salah satu tantangan bangsa Indonesia. Secara tidak langsung era globalisasi juga melahirkan modernisasi, yang membuat warga Negara Indonesia terutama generasi muda lebih menggemari budaya luar dan secara sedikit demi sedikit memudarkan jiwa nasionalisme mereka. (Syahira Azima et al., 2021).

Pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila semakin hari semakin terkikis oleh perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ketika nilai-nilai baru ini belum sepenuhnya dipahami nilai-nilai lama justru terlupakan dan seakan enggan untuk dimengerti. Tanpa kita sadari justru generasi penerus bangsa semakin jauh dan meninggalkan nilai-nilai Pancasila yang digunakan untuk membentuk jati diri bangsa. (Ramadhani & Pangestu, 2022).

Tradisi nenek moyang masyarakat Bali tidak lepas dengan budaya yang sudah ada sejak lama. Tradisi ini menjadi budaya yang khas sekali, unik dan beragam, yaitu upacara sakral Ngaben. Pitra Yadnya berasal dari dua kata yaitu Pitra dan Yaj, pitra artinya leluhur sedangkan yaj artinya berkurban. Jadi pitra yadnya adalah persembahan makhluk hidup kepada sang leluhur. Sedangkan kata ngaben berasal dari kata beya yang berarti bekal. Arti dari bekal ini adalah kita sebagai makhluk hidup membutuhkan adanya upakara dalam

upacara Ngaben, (Rustiani & Dharma Pradnya, 2020).

Kebudayaan Ngaben masyarakat Bali ini masih sangat melekat pada para transmigran di Daerah Kalimantan Timur. Masyarakat Bali banyak melakukan transmigrasi ke Provinsi Kalimantan Timur, khususnya Kabupaten Kutai Kertanegara. (Siburian, 2020). Pada tahun 1953 pemerintah membentuk program transmigrasi untuk masyarakat Bali. Transmigrasi dilakukan pada bulan September tahun 1980, tidak sedikit masyarakat Bali yang mengikuti kegiatan ini. Oleh pemerintah para transmigran diberikan sebuah wilayah yang pada saat itu diberi nama Lokasi 4 atau L4 dan sekarang dikenal dengan sebutan Desa Kerta Buana (Teluk Dalam). Dilokasi ini sebagian besar anggotanya berasal dari pulau Bali dan Lombok, ada kurang lebih 500 kepala keluarga yang bertransmigrasi pada saat itu. Sekarang Desa tersebut dijuluki sebagai Kampung Bali karena banyaknya masyarakat Bali yang tinggal berkelompok di Desa tersebut.(Gunawan, 2021).

Masyarakat Bali di Desa Kerta Buana, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kertanegara ini yang mayoritas memeluk Agama Hindu masih kuat sehingga mereka melestarikan nilai-nilai tradisi budaya dari nenek moyang. Upacara keagamaan salah satu bentuk dari tradisi masyarakat yang mencerminkan nilai budaya leluhur yang terkandung dalam sistem kepercayaannya masing-masing. (Gunawan, 2021). Sejak dulu masyarakat Bali sudah terbiasa melakukan upacara keagamaan. Upacara ini memiliki makna penting bagi masyarakat. Upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Hindu-Bali berhubungan dengan kepercayaan umat Hindu terhadap Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). (Ida Ayu Putu Aridawati, 2020) Upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat Bali di Desa Kerta Buana ini salah satunya upacara Ngaben. Tradisi Ngaben, sebagai bagian integral dari budaya Bali, sarat dengan nilai spiritual dan filosofis (Purnami et al., 2024).

Dalam tradisi Hindu-Bali, ngaben diyakini sebagai proses pelepasan roh menuju ke alam baka, agar dapat mencapai kesucian dan keseimbangan. Generasi muda sering kali mewarisi pengetahuan tentang ngaben melalui keluarga dan komunitas. Namun, seiring perkembangan zaman banyak generasi muda yang mulai melihat tradisi ini dari sudut pandang modern. Kehadiran pendidikan formal dan media digital turut memengaruhi cara mereka memahami dan menghargai tradisi ini, baik sebagai bentuk ritual religious maupun simbol budaya yang unik.(Ida Ayu Putu Aridawati, 2020).

Di sisi lain, persepsi generasi muda terhadap Ngaben kerap menghadapi tantangan, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Sebagian dari mereka mungkin memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman atau terlalu rumit, khususnya terkait biaya yang cukup besar dalam pelaksanaannya. Namun, tidak sedikit juga generasi muda yang tetap menghormati dan melestarikan tradisi Ngaben dengan cara yang lebih relevan, seperti melalui penggabungan unsur-unsur modern tanpa menghilangkan makna esensialnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap Ngaben bersifat dinamis, dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang diwariskan serta perkembangan budaya global yang terus berkembang.

Dari pembahasan diatas penulis tertarik untuk membahas mengenai bagaimana persepsi generasi muda terhadap tradisi ngaben yang akan diuraikan dalam skripsi yang berjudul : Persepsi Generasi Muda Terhadap Tradisi Ngaben Di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang Kalimanta Timur.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan banyak macam metode dan berfokus pada interpretasi, melalui pendekatan alami terhadap materi yang diteliti. Artinya penelitian kualitatif memperlajari fenomena dalam konteks mereka, berusaha menginterpretasikan dan memahami fenomena tersebut sesuai sesuai dengan pengertian

yang diberikan masyarakat yang terlibat. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan penggunaan berbagai materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksi social serta teks visual yang menggambarkan aktivitas, permasalahan waktu dan makna hidup individu. (Hasibuan et al., 2022).

Penelitian kualitatif adalah sebuah strategi penelitian yang berfokus pada pencarian makna, pemahaman , konsep, karakteristik, gejala, symbol dan deskripsi dari suatu fenomena. Pendekatan ini mengutamakan fokus yang mendalam dan penggunaan berbagai metode, bersifat alami dan holistic serta mengutamakan kualitas data. Penelitian kualitatif menggunakan bermacam cara untuk mengumpulkan data informasi dan hasilnya disajikan secara naratif. Singkatnya tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan jawaban atas kejadian atau pertanyaan yang ada melalui penerapan prosedur yang ilmiah secara sistematis dengan menggunakan metode kualitatif. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan temuan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, yang berhubungan dengan tujuan penelitian yakni persepsi generasi muda terhadap tradisi ngaben di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang. Proses pengumpulan informasi ini terdiri dari 1 orang ketua organisasi Peradah Kerta Buana sebagai informan dan 8 orang anggota Peradah Kerta Buana sebagai responden. Hasilnya terdiri dari berbagai informasi terkait persepsi generasi muda terhadap tradisi ngaben di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang, yang mampu menjawab rumusan masalah dan fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Persepsi Generasi Muda terhadap Tradisi Ngaben

Sikap Positif

Generasi muda di Desa Kerta Buana memiliki pandangan beragam mengenai tradisi Ngaben. Sebagian besar menilai bahwa Ngaben adalah kewajiban religious sekaligus warisan budaya yang harus dijaga. Mereka memahami bahwa Ngaben bukan sekadar upacara pembakaran jenazah, tetapi juga perwujudan Pitra Yadnya, yaitu bentuk penghormatan kepada roh leluhur. Melalui keterlibatan dalam prosesi Ngaben, generasi muda belajar tentang makna spiritual kematian, tanggung jawab sosial, dan nilai gotong royong. Mereka yang aktif ngayah dalam upacara merasakan adanya nilai gotong royong, kekeluargaan, serta kesempatan belajar langsung mengenai symbol-simbol keagamaan hindu. Hal ini sejalan dengan teori persepsi (Robbins & Judge 2017) yang menegaskan bahwa persepsi adalah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan pengalaman sensorik untuk memberi makna pada lingkungannya. Generasi muda yang terlibat Ngaben menafsirkan kegiatan ini sebagai pengalaman religius sekaligus sosial yang berharga.

Sikap positif ini juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Mereka menyadari pentingnya melestarikan tradisi leluhur sebagai bentuk identitas komunal. Seperti dikemukakan oleh Hadiyanto (2019), kesadaran budaya tumbuh ketika individu mampu mengaitkan nilai-nilai tradisi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keterlibatan pemuda di Ngaben memperkuat solidaritas, menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas, dan menjadi sarana pembelajaran nilai spiritual Hindu.

Lebih jauh, sikap positif generasi muda ini juga memperlihatkan adanya transfer nilai lintas generasi yang masih terjaga. Melalui komunikasi antara orang tua dan anak, nilai-nilai sakral dalam tradisi Ngaben tetap diwariskan, sehingga proses pewarisan budaya tidak terputus meskipun mereka hidup di luar Bali. Hal ini menunjukkan keberhasilan komunitas Hindu di Kerta Buana mempertahankan identitas budaya mereka di perantauan.

Sikap Negatif

Persepsi positif dari generasi muda juga dibarengi dengan pandangan kritis. Ada sebagian pemuda yang merasa Ngabem terlalu panjang, melelahkan, dan membutuhkan biaya besar. Hal ini bukan berarti penolakan tetapi lebih kepada cara pandang praktis sesuai dengan kesibukan mereka dalam pendidikan dan pekerjaan. Pandangan ini konsisten dengan penelitian (Sukmawati & Sudarsana 2017) yang menemukan bahwa generasi muda Hindu Bali tetap menganggap Ngaben penting tetapi menginginkan inovasi agar pelaksanaannya lebih sederhana dan efisien. Dengan demikian, persepsi generasi muda persepsi generasi muda terhadap Ngaben bersifat dinamis, positif karena nilai spiritualnya dan kritis karena tantangan praktisnya.

Selain itu, hasil wawancara juga memperlihatkan adanya pemuda yang bersikap netral. Mereka tidak menolak tradisi tetapi keterlibatannya terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi 2021) yang menyatakan bahwa generasi muda yang memahami makna spiritual cenderung lebih menghormati tradisi, sedangkan yang kurang edukasi budaya lebih mudah mengabaikan tradisi atau merasa tradisi tidak relevan. Dari sini tampak bahwa persepsi sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman dan pengalaman masing-masing individu.

Kendala Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Ngaben

Faktor Internal

Prosesi ngaben membutuhkan biaya besar untuk sarana, prasarana dan upakara. Bagi generasi muda, terutama yang belum mandiri secara finansial, hal ini menjadi beban tersendiri. Sebagian responden mengaku lebih memilih menyumbang dana daripada terlibat penuh dalam prosesi. Menurut (Soraya 2018), kebutuhan (need) merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi. Pemuda yang menghadapi keterbatasan ekonomi akan menafsirkan Ngaben sebagai tradisi yang memberatkan, berbeda dengan mereka yang memiliki sumber daya lebih.

Selain ekonomi, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan besar bagi generasi muda. Prosesi Ngaben bisa berlangsung selama berhari-hari, sementara sebagian besar pemuda memiliki tanggung jawab lain seperti bekerja dan perkuliahan. Beberapa diantara mereka sulit membagi waktu antara aktivitas sehari-hari dengan kewajiban adat. Pemuda yang tidak terbiasa meluangkan waktu cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang merepotkan. Hal ini memperkuat pandangan (Robbin 2017) bahwa situasi seperti tuntutan pekerjaan dan pendidikan dapat membatasi partisipasi dan mengubah cara pandang individu terhadap tradisi.

Kendala internal lainnya adalah penurunan motivasi akibat pengaruh gaya hidup modern. Sebagian generasi muda lebih tertarik pada kegiatan praktis dan hiburan digital daripada kegiatan ritual yang panjang dan melelahkan. Namun, ini bukan berarti mereka menolak tradisi, melainkan lebih karena perubahan orientasi nilai di era global.

Faktor Eksternal

Perubahan sosial budaya merupakan salah satu yang memperngaruhi keterlibatan generasi muda dalam tradisi Ngaben di Desa Kerta Buana. Dahulu, hampir seluruh warga, baik tua maupun muda selalu ikut serta sejak persiapan hingga acara puncak. Namun kini, intensitas keterlibatan generasi muda mulai berkurang karena gaya hidup yang semakin berubah. Banyak pemuda yang bersekolah atau bekerja diluar desa sehingga keterlibatan mereka hanya sebatas pada acara inti. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari pola kebersamaan tradisional menuju orientasi individual yang menekankan efisiensi waktu. Menurut (Robbins 2017), persepsi seseorang dipengaruhi oleh situasi dimana ia berada. Situasi modern yang menuntut mobilitas tinggi membuat generasi muda memaknai Ngaben sebagai tradisi yang sulit diikuti secara penuh. Hal ini selaras dengan pendapat

(Dewi 2021) yang menegaskan bahwa generasi muda yang kurang mendapat edukasi budaya cenderung mengabaikan tradisi atau menilainya tidak relevan. Dengan demikian, perubahan social budaya telah menggeser cara pandang generasi muda terhadap Ngaben dari tradisi wajib menjadi aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi hidup masing-masing.

Media sosial juga menjadi faktor lain yang memengaruhi persepsi generasi muda terhadap Ngaben. Beberapa responden mengaku mulai membandingkan tradisi Ngaben dengan praktik kematian di daerah lain yang terlihat lebih sederhana dan hemat biaya. Hal ini membuat sebagian pemuda merasa bahwa tradisi Ngaben terlalu rumit dan tidak efisien. Pandangan ini sesuai dengan (Ramadan 2021) yang menyatakan bahwa media social memiliki peran ganda, disatu sisi dapat digunakan untuk mempromosikan tradisi lokal, disisi lain dapat menimbulkan pergeseran nilai akibat paparan budaya luar. Dari perspektif teori persepsi, fenomena ini menunjukkan bagaimana stimulus baru dari media social membentuk cara pandang generasi muda. Menurut (Robbins & Judge 2017) interpretasi individu terhadap lingkungan social dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan dianalisis. Ketika pemuda terus-menerus terpapar pada tayangan budaya lain yang lebih sederhana, mereka dapat memaknai Ngaben sebagai tradisi yang ribet dan tidak praktis, meskipun tetap mengakui nilai spiritualnya.

Upaya Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Ngaben

Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk konkret partisipasi generasi muda. Melalui organisasi kepemudaan seperti Peradah (Perhimpunan Pemuda Hindu Dharma), para pemuda berperan aktif membantu pelaksanaan Ngaben, mulai dari persiapan bahan, mendirikan bade, hingga mengiringi prosesi dengan gamelan beleganjur.

Kerjasama ini memperkuat solidaritas antarwarga dan menjadi wadah pembelajaran nilai Tri Hita Karana yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan saling membantu tetap terjaga melalui kegiatan ngayah. Anggota Peradah membagi tugas sesuai kemampuan, mulai dari menyiapkan sarana upacara, membantu keluarga yang berduka, hingga menabuh gamelan saat prosesi. Pola ini membuat setiap pemuda merasa memiliki peran meskipun kesibukan mereka berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pandangan (Robbins & Judge 2017) bahwa persepsi dipengaruhi oleh situasi social dimana individu berada. Lingkungan kolektif yang menekankan gotong royong akan membentuk persepsi positif terhadap tradisi sebagai kewajiban bersama.

Kolaborasi lintas generasi juga menjadi strategi penting. Generasi muda bekerjasama dengan tokoh adat dan orang tua untuk memastikan Ngaben tetap sesuai pakem, namun tidak menutup ruang bagi inovasi. Selain itu kerjasama juga mengurangi hambatan teknis dan memperkuat rasa kebersamaan lintas generasi. Menurut (Sukmawati & Sudarsana 2017), generasi muda tetap menghormati tradisi Ngaben tetapi menginginkan cara pelaksanaan yang lebih sederhana dan efisien. Dengan adanya pembagian kerja dan koordinasi yang baik prosesi Ngaben menjadi lebih teratur, efisien dan tidak terlalu membebani individu. Dari perspektif teori persepsi, kerjasama ini menjadi stimulus positif yang membuat generasi muda memaknai tradisi sebagai pengalaman menyenangkan dan bermakna bukan sebagai beban.

Inovasi

Inovasi menjadi langkah adaptif generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tantangan modernisasi. Mereka mendokumentasikan prosesi Ngaben melalui media sosial, berkolaborasi dengan media lokal untuk publikasi, hingga mengadakan seminar budaya yang melibatkan pemuda desa dan mahasiswa. Langkah ini menunjukkan adaptasi kreatif agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan

dengan (Hadiyanto 2019) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya. Inovasi digital dan edukasi menjadi sarana penting untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai filosofis Ngaben.

Di sisi lain penggunaan media juga sesuai dengan pandangan (Ramadhan 2021) yang menyebut media sosial memiliki peran ganda, bisa menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga berpotensi membawa pengaruh asing. Dengan cara yang kreatif generasi muda di Desa Kerta Buana mampu menggunakan media sosial untuk mempromosikan tradisi, bukan meninggalkannya. Menurut teori persepsi, inovasi ini merupakan bentuk reinterpretasi stimulus baru dimana generasi muda tidak hanya menerima tradisi sebagaimana adanya tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks modern sehingga tetap bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Persepsi Generasi Muda terhadap Tradisi Ngaben di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Generasi Muda

Generasi muda memiliki persepsi yang beragam terhadap tradisi Ngaben. Sebagian besar memandangnya secara positif sebagai bentuk kewajiban religious, penghormatan kepada leluhur, serta sarana mempererat solidaritas dan gotong royong. Namun, terdapat pula sikap kritis atau negatif yang lebih mengarah pada aspek teknis, serta keterbatasan waktu. Persepsi netral muncul pada generasi muda yang cenderung ikut serta hanya karena kewajiban sosial.

2. Kendala dalam Pelestarian

Kendala utama dalam pelestarian tradisi Ngaben yang dihadapi generasi muda meliputi faktor ekternal dan internal diantaranya perubahan sosial budaya akibat modernisasi dan globalisasi, faktor ekonomi, keterbatasan waktu karena studi atau pekerjaan, serta pengaruh media sosial yang menimbulkan perbandingan dengan tradisi lain yang lebih sederhana. Kondisi ini membuat keterlibatan generasi muda dalam tradisi Ngaben tidak seintens generasi sebelumnya.

3. Upaya Pelestarian

Upaya generasi muda dalam melestarikan tradisi Ngaben di Desa Kerta Buana dilakukan melalui:

4. Kerjasama, baik dengan keluarga, masyarakat, maupun organisasi seperti Peradah, sehingga terbentuk rasa kebersamaan.
5. Inovasi, berupa kolaborasi dengan media, seminar, dokumentasi digital, serta gagasan pelaksanaan Ngaben Massal untuk mengurangi beban biaya dan waktu. Upaya ini mencerminkan adanya adaptasi agar tradisi tetap relevan ditengah dinamika modern.

Saran

Bagi Generasi Muda

Diharapkan terus aktif berpartisipasi dalam upacara adat dan kegiatan keagamaan dengan semangat gotong royong. Kreativitas dan inovasi perlu diarahkan untuk melestarikan tradisi tanpa mengurangi nilai spiritual dan filosofis Ngaben.

Bagi Organisasi Keagamaan dan Sosial (Peradah, PHDI, serta Desa Adat)

Perlu memperkuat peran sebagai wadah edukasi dan fasilitator generasi muda, dengan memberikan ruang partisipasi yang fleksibel, menyelenggarakan kegiatan budaya yang menarik, serta memanfaatkan dokumentasi tradisi.

Bagi Masyarakat Desa Kerta Buana

Diharapkan tetap menjaga semangat gotong royong dalam setiap pelaksanaan

Ngaben, serta memahami keterbatasan generasi muda. Dukungan dalam bentuk fleksibilitas, inovasi sistem gotong royong, dan alternative seperti Ngaben massal sangat penting untuk meringankan beban ekonomi maupun waktu.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada lingkup Desa Kerta Buana, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah lebih luas atau fokus pada strategi konkret digitalisasi budaya agar lebih terhat dampaknya terhadap persepsi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- creswell. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches . Sage Publications.
- Dewi, I. G. (2021). Persepsi Generasi Muda Terhadap Tradisi Ngaben di Bali. Bali: Jurnal Budaya bali.
- Ajif, P. (2013). Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Jurnal Penelitian, 31–40. <https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9). <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.pdf>
- Evi, M., & Prabowo, A. (2022). Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Globalisasi. Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya, 1(2), 449–453. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.564>
- Fatmawati. (2013). Metode Penelitian. Pendidikan Dan KebudayaanFatmawati. “Metode Penelitian.” Pendidikan Dan Kebudayaan 5 (2013): 27–42. File:///D:/SRI AGUSTINA/Wisuda Thn 2020 , Sidang Tahap Awal/Wisuda 2020/1984.Pdf., 5, 27–42. file:///D:/SRI AGUSTINA/Wisuda thn 2020 , sidang tahap awal/wisuda 2020/1984.pdf
- Gunawan, A. kastama P. & asri. (2021). seka gong candra kirana desa kerta buana, kec. tenggarong seberang, kab. kutai kertanegara, prov. kalimantan timur. 146–155.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In Jurnal EQUILIBRIUM (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Ida Ayu Putu Aridawati. (2020). Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali. Kamaya
- Indah Hotmaria Hutapea, I Nyoman Suarsana, & I Ketut Kaler. (2023). Ritual “Ngaben” Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Simpati, 1(2), 208–219. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.187>
- Khamidiyah, N. (2015). Perubahan Sosial Talcot Parsons. 54–66.
- Lasmini. (2023). Sosialisasi Pembiayaan Akad Murabahah Pada Bank Syariah Bagi Masyarakat Kelurahan Panorama Kota Bengkulu. 1(0), 1–31.
- Made Dewi Purnami. (2022). tradisi ngaben di desa mataram udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah). In universitas Lampung (Vol. 33, Issue 1).
- Made, I., Candranegara, W., Putu, I., Mahardhika, E., & Mirta, W. (2019). bali membangun bali jurnal bappeda litbang Partisipasi Generasi Milenial dalam Kancah Politik Nasional 2019. Bappeda Litbang, 2(4), 22–22.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Murniti, N. W., & Purnomo, I. M. B. A. (2017). Upacara Ngaben: Kontestasi Masyarakat Dan Daya Tarik Wisata. Maha Widya Duta, 1(1), 70–74.
- Ni Wayan Seruni. (2017). Persepsi Masyarakat Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten

- Lampung Timur Terhadap Ngaben Tanpa Petulangan. *Jurnal Pendidikan Agama*, 8, 25.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Nurmala, Y. (2017). Pendidikan Generasi Muda. *Media Akademi*, 1–94. <http://repository.lppm.unila.ac.id/11009/1/aproval-pendidikan generasi muda.pdf>
- Oktaviano Novly Karundeng. (2015). Persepsi Pemuda Mengenai Pemanfaatan Media Sosial Facebook. 6.
- Purnami, M. D., Aryanti, N. Y., Kartika, T., & Zainal, A. G. (2024). Tradisi Pembakaran Mayat atau Ngaben (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 5(2), 157–174. <https://doi.org/10.31539/joppas.v5i2.9152>
- Rahmah, N. F. (2023). Mengkaji Makna Sosiologi Budaya Menurut Perspektif Islam Beserta Teori-Teorinya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 149. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4291>
- Rai Budayasa, I. M., I Nengah Sumantra, & I Gede Garba Putra. (2023). tradisi memutru pada upacara ngaben di desa darmasaba kecamatan abiansemal kabupaten badung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Upadhyaya : Jurnal Ramadhani, N., & Pangestu, R. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya: Ras, Perkembangan Teknologi Dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen).* *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 515–528. <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/999>
- Renawati, P. W. (2019). Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 372–384. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.796>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rustiani, K. W., & Dharma Pradnyan, I. G. M. S. (2020). Gejala Metalingual Dalam Geguritan Bhima Swarga Sebagai Refresentasi Tradisi Ngabe
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Salaki, R. J. (2014). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus SukuMinahasa. *JurnalStudiSosial*, 6(1), 47–52. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35305.60004>
- Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., Lestari, D. P., Ramadhani, F. F., Alifa, H., & Mahya, A. F. P. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 183–194.
- Sholihah, E. (2011). Ngaben sarat dan relevansinya di masa kini. 1–63.
- Siburian, R. (2020). Formasi Sosial di Desa Kerta Buana: Transformasi dari Masyarakat Pertanian menjadi Masyarakat Pertambangan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3), 49–62. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1024>
- Soraya, N. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 183–204. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>
- Sumiati, N. K., Terry, H., & Tamon, M. L. (2022). tradisi ngaben massal pada masyarakat hindu di desa kembang mertha bersatu maknanya bagi Masyarakat Hindu di desa Kembang Mertha Bersatu . Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi , wawancara dan dokumentasi , serta men. 2(2).
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. INA-Rxiv, 1–22.
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- taradipa, r. (2022). ritual ngaben desa taripa kecamatan fakultas ushuluddin adab dan dakwah institut agama islam negeri (iain) palopo tahun 2022 institut agama islam negeri (iain) palopo tahun

2022.

- Widaty, C. (2022). Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu Didesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan. *Jurnal*
- Wirata, I. W. (2022). Fenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) di Kota Mataram (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 89–97.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1619>.